

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang diwahyukan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai pedoman hidup yang sempurna dan menyeluruh. Kesempurnaan tersebut tercermin dalam ajarannya yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan dengan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* (*ḥabl min Allāh*), hubungan dengan diri sendiri (*ḥabl min an-nafs*), hingga hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl min an-nās*). Dengan cakupan ajaran yang komprehensif tersebut, Islam tidak hanya mengatur pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi landasan bagi manusia dalam menjalani seluruh dimensi kehidupan.⁴

Dalam ajaran Islam, pembinaan dan regenerasi generasi muda merupakan salah satu aspek yang memperoleh perhatian besar. Pentingnya peran pemuda juga banyak ditekankan oleh para ulama. Salah satunya yaitu Syekh 'Āiḍ bin 'Abdullāh Al-Qarnī, yang menyatakan bahwa generasi muda merupakan aset yang sangat berharga bagi Islam sekaligus menjadi tabungan bagi umat di masa mendatang. Kondisi generasi muda akan sangat

⁴ Hafidz Abdurrahman dan Felix Y. Siau, *Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: AlFatih Press, 2020), hlm. 13.

menentukan arah perkembangan masyarakat dan peradaban Islam di masa mendatang.⁵ Dengan karakteristik berupa semangat, idealisme, dan kreativitas yang tinggi, pemuda memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan, pelopor inovasi, serta calon pemimpin yang mampu memberikan kontribusi dalam berbagai bidang kehidupan, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.⁶ Oleh karena itu, masa muda dapat dipahami sebagai fase yang memiliki posisi strategis dalam perjalanan kehidupan manusia.

Penegasan mengenai pentingnya fase kehidupan manusia, khususnya masa muda, dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang berkaitan dengan tahapan kehidupan manusia tersebut adalah Surah Ar-Rūm ayat 54, yang akan dijadikan landasan dalil dalam pembahasan ini, sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.⁷

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat tersebut menggambarkan tahapan kehidupan manusia, di mana masa muda

⁵ Aidh bin Abdullah Al-Qarni, *Jadilah Pemuda Kahfi; Ekspresi Cinta Seorang Ulama Kepada Pemuda*, Terj. Sarwedi M. Amin Hasibuan (Solo: Aqwam, 2012), hlm. 21-25.

⁶ Moon dan Bai, dikutip dalam Cecep Hilman, "Kontribusi Pemuda dalam Pembangunan Sosial dan Inovasi", *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, Vol. 2, No. 3, 2025, hlm. 551.

⁷ Q.S. Ar-Rum (30): 54.

merupakan fase kekuatan yang berada di antara dua kondisi kelemahan, yaitu masa kanak-kanak dan masa tua.⁸ Manusia berawal dari kondisi yang lemah, kemudian mencapai fase kekuatan, dan pada akhirnya kembali mengalami kelemahan seiring bertambahnya usia. Pada fase muda, manusia dianugerahi berbagai potensi, baik dari aspek fisik, intelektual, maupun spiritual. Apabila potensi tersebut dibina dan dimanfaatkan dengan baik, maka akan memberikan dampak positif bagi kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut, Islam memberikan perhatian besar terhadap pembinaan generasi muda agar potensi yang dimiliki dapat diarahkan pada aktivitas yang selaras dengan tuntunan Allah.

Relevansi pembahasan mengenai posisi strategis masa muda dalam ajaran Islam semakin menguat apabila dikaitkan dengan kondisi Indonesia yang saat ini tengah berada pada masa bonus demografi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik per Mei 2025, jumlah penduduk Indonesia pada kelompok usia 10–29 tahun mencapai sekitar 88,8 juta jiwa dari total 284,4 juta jiwa penduduk Indonesia.⁹

Namun demikian, potensi besar tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Tidak sedikit pemuda yang justru terseret oleh

⁸ Ibnu Katsir, “Tafsir Surah Ar-Rum ayat 54”, *Ibnu Katsir Online*, diunggah 02 September 2015, diakses 28 April 2025, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-ar-rum-ayat-54.html>.

⁹ Admin BPS, “Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2025”, *Badan Pusat Statistik*, diunggah 09 Mei 2025, diakses 02 November 2025, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0%20MGEyMXBkVFUxY25Ke9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin--2023.html>.

arus perubahan sosial, teknologi, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat kontemporer.¹⁰ Identitas keislaman generasi muda pun menghadapi tantangan serius akibat kuatnya pengaruh budaya global yang tidak disaring melalui kerangka berpikir Islam.¹¹ Kondisi ini tercermin dari meningkatnya berbagai perilaku yang bersifat merugikan dan kontraproduktif di kalangan generasi muda.

Berdasarkan data EMP Pusiknas Bareskrim Polri dalam tiga tahun terakhir, jumlah pelajar dan mahasiswa yang menjadi terlapor dalam berbagai tindak pidana menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 11.788 mahasiswa dan 7.569 pelajar sebagai terlapor. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2024 menjadi 17.471 mahasiswa dan 7.215 pelajar. Sementara itu, hingga awal November 2025, jumlah mahasiswa terlapor telah mencapai 28.915 orang, meskipun jumlah pelajar terlapor mengalami penurunan.¹²

Masih berdasarkan sumber data yang sama, kelompok usia muda umumnya terlibat dalam tindak pidana seperti pencurian, penganiayaan, dan penyalahgunaan narkoba.¹³ Selain itu, fenomena perundungan, tawuran antarpelajar, serta konsumsi minuman keras semakin menguatkan indikasi

¹⁰ Bungin dan Forgeard, dikutip dalam Mohammad Ridwan dan Sulis Maryati, "Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer", *Dirasah*, Vol. 7, No. 2, 2024, hlm. 633.

¹¹ Sofiah Harahap, Nur Jannah Pohan dan Gusmaneli, "Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern", *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 2, No. 11, 2025, hlm. 829.

¹² Admin Pusiknas Polri, "Data Terlapor", *Pusat Studi Kejahatan Nasional Polri*, diakses 02 November 2025, https://pusiknas.polri.go.id/data_terlapor.

¹³ *Ibid.*

adanya krisis karakter di kalangan remaja¹⁴ dan pemuda¹⁵, khususnya pada kelompok usia produktif dan berpendidikan. Kondisi ini memperlihatkan adanya persoalan serius dalam pembinaan moral dan spiritual generasi muda di tengah derasnya arus globalisasi dan perubahan sosial kontemporer.

Gambar berikut menyajikan data terlapor tindak pidana berdasarkan usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan selama periode 2023–2025 sebagai gambaran kondisi generasi muda:¹⁶

Tahun	Pekerjaan Terlapor		Pendidikan Terlapor						Usia Terlapor	
	Mahasiswa	Pelajar	SD/Sederajat	SMP/Sederajat	SMA/Sederajat	D3	D4	S1	< 20 Tahun	21-30 Tahun
2023	11.788	7.569	810	19.724	46.822	687	15.503	4.174	17.074	37.812
2024	17.471	7.215	612	20.008	46.878	709	16.012	4.091	20.144	45.495
2025 (Per 02/11/2025)	28.915	248	338	19.683	48.025	763	16.689	4.630	21.734	47.979

**Gambar 1.1 Data Terlapor Berdasarkan Pekerjaan, Pendidikan, dan Usia
(EMP Pusiknas Bareskrim Polri, 2023-2025)**

Fakta tersebut menunjukkan bahwa bonus demografi yang dimiliki Indonesia belum sepenuhnya diimbangi dengan kualitas karakter generasi mudanya. Kondisi ini menjadi alarm penting bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, untuk memperkuat kembali landasan spiritual dan moral pemuda agar siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai aqidah.

¹⁴ Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Poin 7 dijelaskan bahwa remaja adalah kelompok usia 10 tahun sampai berusia 18 tahun.

¹⁵ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Poin 1 dijelaskan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

¹⁶ Admin Pusiknas Polri, “Data Terlapor”, *Pusat Studi Kejahatan Nasional Polri*, diakses 02 November 2025, https://pusiknas.polri.go.id/data_terlapor.

Berbeda dengan kondisi tersebut, sejarah Islam mencatat peran signifikan para pemuda dalam membangun peradaban. Mereka menjalankan perannya sebagai agen perubahan dan kontributor peradaban Islam, tidak hanya bagi dunia Islam, tetapi juga bagi perkembangan ilmu pengetahuan secara global.¹⁷ Salah satu figur yang dapat dijadikan teladan oleh generasi muda adalah Sultan Muhammad Al-Fatih, seorang pemimpin dan panglima muda terbaik, yang berhasil menaklukkan Konstantinopel, kota yang didirikan pada tahun 330 M oleh Kaisar Konstantinus I.¹⁸ Kota ini memiliki nilai sejarah yang tinggi serta posisi strategis karena terletak di persimpangan antara Timur dan Barat,¹⁹ sehingga menjadi pusat perebutan berbagai peradaban. Bahkan, Napoleon Bonaparte pernah menyatakan bahwa apabila dunia ini merupakan satu negara, maka Konstantinopel adalah kota yang paling layak menjadi ibu kotanya.²⁰

Bagi umat Islam, upaya penaklukan Konstantinopel tidak didorong oleh ambisi kekuasaan, kehormatan, ataupun keuntungan duniawi, melainkan sebagai usaha merealisasikan *bisyyarah* yang telah disampaikan Rasulullah ﷺ sekitar delapan abad sebelumnya.²¹ Cita-cita tersebut telah tertanam kuat dalam diri Muhammad Al-Fatih sejak usia muda. Meskipun banyak sultan sebelumnya mengalami kegagalan, dengan izin Allah,

¹⁷ Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian hingga Islam di Indonesia* (Malang: Madani Media, 2018), hlm. 194.

¹⁸ Sa'id 'Asyur, *Urûba fi Al-'Ushûr Al-Wustha*, dikutip dalam Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk*, Terj. Muhammad Isa Anshory (Solo: Al-Wafi, 2017), hlm. 170.

¹⁹ Felix Y. Siauw, *Muhammad Al-Fatih 1453* (Jakarta: AlFatih Press, 2013), hlm. 2.

²⁰ *Ibid.*, hlm. xvii.

²¹ *Ibid.*, hlm. 4-5.

melalui kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dan pasukannya, kota tersebut akhirnya berhasil ditaklukkan.²² Atas keberhasilan itu, Muhammad Al-Fatih dipandang layak menyandang predikat sebagai sebaik-baik pemimpin, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

لَقَدْ فَتَحَ الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ فَلَنِعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

Sungguh, Konstantinopel akan ditaklukkan oleh kalian. Maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan yang menaklukkannya. (HR. Ahmad No. 18189)²³

Keberhasilan besar tersebut tidak semata-mata merupakan hasil dari strategi militer dan kemajuan teknologi, melainkan juga buah dari pembinaan spiritual yang mendalam. Dari proses inilah tumbuh keteguhan aqidah dan kekuatan iman yang menjadi hasil dari sistem pendidikan Islam yang menempatkan aqidah sebagai dasar pembentukan karakter.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara profil generasi muda masa kini dengan generasi muda pada masa kejayaan Islam. Perbedaan tersebut dapat ditelusuri dari aspek aqidah yang menjadi fondasi utama sistem pendidikan pada masa itu. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, akan tetapi juga membangun pola pikir dan pola sikap yang berlandaskan nilai-nilai aqidah. Nilai tauhid tidak berhenti pada tataran

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, hlm. 5.

konsep semata, melainkan menjadi kekuatan yang menuntun perilaku serta arah hidup seseorang.²⁴

Pandangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Edi Sumanto dan Putri Deby Ramona, yang memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam, khususnya pendidikan aqidah dan akhlak, berkontribusi dalam pembentukan karakter generasi muda.²⁵ Pendidikan aqidah dan akhlak dapat memberikan pedoman hidup yang menuntun setiap tindakan manusia agar senantiasa berada dalam kerangka ibadah kepada Allah. Pendekatan ini dinilai semakin relevan dan dibutuhkan di tengah tantangan era globalisasi, agar generasi muda mampu menghadapi berbagai dinamika modern tanpa kehilangan pijakan pada nilai-nilai Islam.²⁶

Dengan landasan tersebut, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter profetik.²⁷ Melalui fondasi aqidah, pendidikan Islam mengarahkan pengembangan potensi akal, spiritual, dan moral sebagai bentuk pengabdian kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam pada masa peradaban Islam terbukti mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga dilengkapi dengan keimanan dan ketakwaan yang

²⁴ Samsul Bahri, dikutip dalam Sofiah Harahap, Nur Jannah Pohan dan Gusmaneli, "Tantangan dan Peluang...", hlm. 829.

²⁵ Edi Sumanto, Dwi Noviani dan Putri Deby Ramona, "Konsep Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Generasi Muda", *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol. 3, No. 6, 2024, hlm. 7840.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Samsul Bahri, dikutip dalam Sofiah Harahap, Nur Jannah Pohan dan Gusmaneli, "Tantangan dan Peluang...", hlm. 829.

kuat. Aqidah menjadi asas seluruh proses pendidikan yang menuntun perilaku, mengarahkan potensi, serta menumbuhkan semangat beramal semata-mata demi meraih ridha Allah *Subhānahu wa Ta‘ālā*.

Di tengah derasny arus modernitas, upaya untuk melahirkan kembali generasi muda yang memiliki keteladanan iman, semangat perjuangan, dan integritas moral sebagaimana para pemuda peradaban Islam tetap menjadi kebutuhan yang relevan. Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis memandang penting untuk menelaah dan menganalisis nilai-nilai pendidikan aqidah yang terkandung, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam peristiwa penaklukan Konstantinopel sebagaimana diuraikan dalam buku *Muhammad Al-Fatih 1453* karya Felix Y. Siau, serta menganalisis relevansinya terhadap pembentukan karakter generasi muda Muslim masa kini. Harapan dari dilakukannya kajian ini adalah agar dapat menjadi landasan konseptual dalam upaya pembinaan karakter generasi muda Muslim sehingga memiliki keimanan yang kokoh, semangat perjuangan, dan integritas moral.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan aqidah yang terkandung dalam buku *Muhammad Al-Fatih 1453* karya Felix Y. Siau?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan aqidah tersebut terhadap pembentukan karakter generasi muda Muslim masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan aqidah yang terkandung, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam buku *Muhammad Al-Fatih 1453* karya Felix Y. Siauww.
2. Mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan aqidah tersebut terhadap pembentukan karakter generasi muda Muslim masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik dalam ranah teoretis maupun praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai aqidah dan sejarah Islam dalam pembentukan karakter generasi muda Muslim.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan rujukan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai aqidah, serta sebagai bahan pengayaan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) maupun Pendidikan Agama Islam secara umum.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat untuk meneladani tokoh-tokoh Islam seperti Muhammad

Al-Fatih, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya aqidah dalam membentuk karakter yang unggul, produktif, dan berkontribusi bagi umat.

- c. Bagi peneliti pribadi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman akademik serta memperluas wawasan dalam kajian pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai aqidah dalam konteks sejarah dan pembentukan karakter. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan penelitian sejenis di masa mendatang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan tanpa penelitian lapangan dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis, seperti buku, karya ilmiah, majalah, serta sumber wacana lainnya, baik cetak maupun noncetak, yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Melalui proses penelaahan terhadap berbagai sumber tersebut, peneliti memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebagai dasar dalam penyusunan laporan penelitian.²⁸

²⁸ Nur Hasanah, *Metode Penelitian Kepustakaan: Konsep, Teori, & Desain Penelitian* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hlm. 3.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap makna, karakteristik, serta hubungan antarkonsep yang berkaitan dengan objek kajian.²⁹ Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan dan menjelaskan temuan penelitian secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh, tanpa bertujuan membandingkan ataupun menguji hubungan antarvariabel.³⁰ Seluruh data yang telah dihimpun kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi dan disajikan secara deskriptif sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis isi diterapkan untuk menelaah nilai-nilai pendidikan aqidah dalam peristiwa penaklukan Konstantinopel sebagaimana diuraikan dalam buku *Muhammad Al-Fatih 1453* karya Felix Y. Siauw. Melalui metode ini, peneliti berupaya mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mengevaluasi pesan-pesan edukatif yang tersurat maupun tersirat dalam teks.

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 73.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi Dengan Metode R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 11.

3. Data dan Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Muhammad Al-Fatih 1453* karya Felix Y. Siau, terbitan Al-Fatih Press, cetakan ke-2, Mei 2013, yang menjadi objek utama kajian.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk* karya Ali Muhammad Ash-Shalabi, kitab tafsir daring, jurnal ilmiah, artikel, video ceramah, serta sumber lain yang relevan dengan kajian pendidikan aqidah, sejarah Islam, dan karakter pemuda dalam perspektif Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah secara mendalam isi buku *Muhammad Al-Fatih 1453*. Peneliti mencermati narasi, konteks historis, serta pesan-pesan edukatif yang terkandung di dalamnya, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan aqidah. Data pendukung diperoleh melalui studi kepustakaan untuk memperkuat analisis dan landasan penelitian.

5. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai referensi yang relevan. Peneliti memanfaatkan sejumlah sumber tertulis, seperti buku *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk* karya Ali Muhammad Ash-Shalabi, jurnal ilmiah, serta literatur pendidikan Islam lainnya guna memastikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu proses mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan makna teks berdasarkan tema tertentu. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:³¹

- a. Reduksi data, yakni proses pemilahan dan penyederhanaan data agar sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi bagian-bagian teks dari buku *Muhammad Al-Fatih 1453* yang memuat nilai-nilai pendidikan aqidah dan mengesampingkan data yang tidak relevan.
- b. Penyajian data, yaitu penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau kutipan untuk memudahkan pemahaman dan penarikan makna antartema.

³¹ Irham Hasan, Skripsi: *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Muhammad Alfatih 1453 Karya Felix Y. Siau*, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2018).

- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni proses perumusan simpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dan data yang dianalisis, serta tetap berada dalam konteks kajian.